

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Menggunakan *Financial Technology* Syariah pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Rian Ade Saputra*¹, M. Nazori², Efni Anita³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

rianade1998@gmail.com¹, nazorimajid@uinjambi.ac.id², efnianita@uinjambi.ac.id³

Alamat: Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 16, Simpang Sungai Duren, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi 36361

Korespondensi penulis: rianade1998@gmail.com*

Abstract : *In today's modern era, humans have a life with endless activities and technological developments that is currently maturing in Indonesia is financial Technology. Financial Technology (fintech) is the latest innovation in the financial service system which is touched by modern technology, to make it easier for people to make payments, investments, borrow money, transfer money and so on. The problem formulation for this (1) do usability factors influence students' interest in using sharia fintech (2) can trust factors influence students' interest using sharia fintech (3) can risk factors influence students' interest using sharia fintech. The aim of this research is to look at the background of the problem is to find out the factors that influence interest using sharia fintech at UIN STS Jambi. Based on the result of previous research, the following conclusions can be conveyed in this research (1) The result of the research show that partially the perception of usefulness is not influence in mintst using financial technology with a significance value of 0.103. (2) The research results show that partially trust has no effect on interest in using Financial technology with significance value of 0.060/ (3) The research results show that partially risk has an effect on interest in using financial Technology with a significance value of 0.000 (4) base on the test results, it is known that the value reaches 116.391, while the significance value is 0.000. this shows that perceived usefulness of trust and risk influence interest in using Financial Technology*

Keywords : *Sharia Financial Technology, usability factors, trust factors, risk Factors*

Abstrak : Pada era modern saat ini, manusia memiliki kehidupan dengan segala aktivitas yang tidak pernah lepas dari perkembangan teknologi. Salah satu perkembangan teknologi yang sedang marak di Indonesia adalah Financial Technology. Financial Technology (fintech) merupakan sebuah inovasi terbaru dalam sistem layanan keuangan yang mendapat sentuhan dari teknologi modern, untuk mempermudah masyarakat melakukan pembayaran, investasi, peminjaman uang, transfer uang dan sebagainya. Adapun rumusan masalah skripsi ini yaitu (1) Apakah faktor kegunaan mempengaruhi minat mahasiswa menggunakan fintech syariah (2) Apakah faktor kepercayaan dapat mempengaruhi minat mahasiswa menggunakan fintech syariah (3) Apakah faktor risiko dapat mempengaruhi minat mahasiswa menggunakan fintech syariah. Adapun tujuan penelitian ini dengan melihat latar belakang masalahnya yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat menggunakan *fintech* syariah di UIN STS Jambi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, berikut hasil kesimpulan yang dapat disampaikan pada penelitian ini ,(1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial persepsi kegunaan tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology* dengan nilai signifikansi sebesar 0,103. (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kepercayaan tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology* dengan nilai signifikansi sebesar 0,060. (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial risiko berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. (4) Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai f_{hitung} mencapai 116,391, sementara nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa persepsi kegunaan, kepercayaan dan risiko berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology*.

Kata Kunci : *financial technology* Syariah, faktor kegunaan, faktor kepercayaan, faktor Risiko

1. PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, penggunaan teknologi berkembang dengan pesat dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk mendapatkan informasi dan berbagai layanan elektronik lainnya. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan teknologi segala hal dirasa lebih efektif dan efisien dalam penggunaannya. Dengan pemanfaatan teknologi, masyarakat sangat terbantu untuk mendapatkan sebuah layanan. Sama halnya di bidang keuangan atau financial juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Teknologi dan financial memiliki keterkaitan satu sama lain.

Dengan perkembangan teknologi yang saat ini kita rasakan khususnya dalam sektor keuangan, masyarakat menyadari bahwa teknologi benar-benar sangat dibutuhkan dan membantu tentunya. Contohnya pada zaman dahulu saat seseorang ingin mengirim uang biasanya harus menggunakan jasa pos dan menggunakan wesel, kita harus datang langsung ke kantor pos tersebut dan mengantri bersama yang lain, itu pun pihak yang menerima uang harus menunggu beberapa hari dulu baru uangnya akan sampai ditangannya. Oleh karena itu pada zaman sekarang kita tidak harus melakukan semua itu yang tergolong rumit. Namun dengan menggunakan teknologi terkini kita hanya perlu menggunakan smartphone dari rumah tentunya harus ada jaringan internetnya, hanya perlu bantuan aplikasi lalu kita bisa transfer uang hanya dalam hitungan menit untuk sampai ke tujuan.

Salah satu perkembangan teknologi di bidang keuangan adalah *Fintech* (Financial Technology). *Fintech* merupakan salah satu inovasi di bidang financial yang mengacu pada teknologi modern (Chrismastianto, 2017). Menurut Clayton, Inovasi tersebut bertujuan untuk memperkenalkan kepraktisan, kemudahan akses, kenyamanan dan biaya yang ekonomis (Hadad, 2017). Latar belakang munculnya *Fintech* adalah ketika terjadi suatu masalah dalam masyarakat yang tidak dapat dilayani oleh industri keuangan dengan berbagai kendala. Diantaranya adalah peraturan yang terlalu ketat seperti halnya di bank serta keterbatasan industri perbankan dalam melayani masyarakat di daerah tertentu. Jadi masyarakat yang jaraknya jauh dari akses perbankan cenderung belum bisa terlayani oleh perbankan. Hal ini mengakibatkan perkembangan ekonomi yang tidak merata.

Dengan adanya *Fintech*, masyarakat terpencil pun bisa menggunakan layanan keuangan yang berbasis teknologi, tanpa harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan layanan keuangan. Menurut data dari Findek Bank Dunia 2014, bahwa jumlah penduduk Indonesia yang telah memiliki rekening di lembaga keuangan formal hanya sekitar 36%, sisanya yaitu 64% penduduk Indonesia tidak punya rekening dan akses terhadap lembaga keuangan formal atau sering disebut dengan istilah *unbanked*.

Artinya lebih dari setengah masyarakat Indonesia belum terlayani oleh layanan keuangan seperti bank. Hal ini menjadi peluang bagi usaha yang bergerak di bidang keuangan untuk memanfaatkan teknologi. Misalnya seperti Investree yang merupakan perusahaan rintisan (startup) Fintech yang bergerak di bidang peer-to-peer lending yang mempertemukan orang dengan kebutuhan pendanaan (borrower) dan orang yang bersedia meminjamkan dananya (lender). Hal ini tentu saja memudahkan masyarakat untuk melakukan investasi ataupun mendapatkan pendanaan untuk usaha dengan lebih mudah tanpa harus bertemu langsung dengan menempuh jarak yang jauh. Manfaat lain yang didapatkan oleh lender adalah langsung mendapatkan bagi hasil yang dibayarkan oleh borrower tanpa beban biaya apapun.

Arner (2015) memandang bahwa *Fintech* merupakan sebuah peluang atau pasar baru yang mengintegrasikan antara keuangan dengan teknologi serta menggantikan struktur keuangan tradisional dengan sebuah ekosistem proses yang berbasis teknologi. Secara umum Fintech bisa dipahami sebagai wujud akan implementasi dan pemanfaatan teknologi dalam rangka meningkatkan pelayanan jasa keuangan dengan menggunakan beragam bentuk perangkat lunak, internet, media komunikasi, dan komputerisasi.

Pertumbuhan Fintech saat ini tidak hanya dirasakan oleh negara-negara maju, akan tetapi negara-negara berkembang seperti Indonesia juga ikut merasakan perkembangannya. Pertumbuhannya yang sangat pesat menyebabkan terbukanya peluang ke depan bahwa penggunaan uang dalam 2 bentuk fisik akan digantikan dengan uang dalam bentuk elektronik atau digital.

Dalam beberapa tahun terakhir perkembangan Fintech semakin meningkat. Tidak hanya Fintech yang beroperasi secara konvensional, akan tetapi untuk Fintech yang beroperasi dengan menggunakan prinsip syariah. Berdasarkan data per 26 Desember 2019 di Indonesia ada sekitar 164 perusahaan Fintech lending yang terdaftar di OJK, 139 di antaranya masih dalam status terdaftar sedangkan 25 perusahaan Fintech sudah mengantongi izin dari OJK. Dilihat dari prinsip operasionalnya, sekitar 152 Fintech yang melakukan operasionalnya secara konvensional dan sekitar 12 Fintech yang beroperasi dengan prinsip syariah.

Keberadaan Fintech yang semakin berkembang sehingga muncul Fintech yang berasaskan Syariah serta memudahkan nasabah tentu saja akan berpengaruh terhadap industri keuangan syariah formal seperti Bank Syariah, BPR Syariah, BMT dan industri keuangan syariah formal lainnya dimana transaksi pada industri keuangan syariah formal masih banyak menggunakan bukti fisik dalam transaksinya dan belum banyak menggunakan kemajuan teknologi yang semakin berkembang.

Hal ini akan menjadikan industri keuangan formal menjadi kurang efektif karena biaya dan waktu yang dihabiskan akan lebih banyak. Jika industri keuangan syariah tidak mampu berinovasi dan memanfaatkan teknologi, maka akan tertinggal jauh oleh industri keuangan yang telah mengeluarkan Fintech yang perkembangannya sangat cepat. Dalam hal ini terdapat dampak Fintech terhadap industri keuangan syariah. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai apakah ada dampak Fintech terhadap Industri Keuangan Syariah.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin meneliti apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat menggunakan financial technology (fintech) syariah di UIN STS Jambi. Dalam penelitian ini penulis memilih subjek penelitian pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Berikut tabel jumlah mahasiswa FEBI

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa FEBI UIN STS

No	Tahun	Jumlah Mahasiswa
1	2017	684
2	2018	687
3	2019	717
4	2020	586
Jumlah		2.674

Sumber: Galeri Investasi Syariah (GIS) FEBI UIN STS Jambi.

Dari tabel diatas menunjukkan jumlah mahasiswa setiap angkatan yang berada di fakultas ekonomi dan bisnis islam. Namun, demi kemudahan penelitian, peneliti hanya akan meneliti mahasiswa angkatan 2020.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Financial Technology

Fintech merupakan industri baru yang terdiri atas perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknologi sebagai sistem keuangan dan penyampaian layanan keuangan yang lebih efisien (World Bank Group 2016; Nizar 2017). Sebagai alat inovasi yang baru, fintech merujuk kepada penggunaan software atau perangkat lunak dan platform digital yang bertujuan memberikan pelayanan keuangan kepada pengguna dalam berbagai bentuk.

Fintech tidak terbatas pada sektor tertentu seperti pembiayaan pada model bisnis (Peer to Peer) P2P lending, tetapi juga meliputi kepada seluruh bentuk pelayanan dan produk yang secara tradisional disediakan oleh industri jasa keuangan (Arner, Barberist, Buckley 2015). Sama halnya dengan pengertian fintech secara umum, fintech syariah merupakan layanan

keuangan secara teknologi yang mengutamakan prinsip-prinsip syariah sebagai dasar dalam operasionalnya.

Salah satu lembaga riset yaitu NDRC (The National Digital Research Centre) menyebutkan bahwa Fintech adalah sebuah istilah untuk inovasi dalam jasa finansial, dimana teknologi adalah kuncinya. Sementara menurut mantan Gubernur Bank Indonesia, Agus DW Martowardojo dalam sambutan kuncinya (keynote speech) di acara Indonesia Fintech Festival and Conference 2016, di Jakarta mengatakan bahwa Fintech merupakan layanan keuangan yang berbasis teknologi informasi seperti big data, cloud computing, dan distributed ledger system.

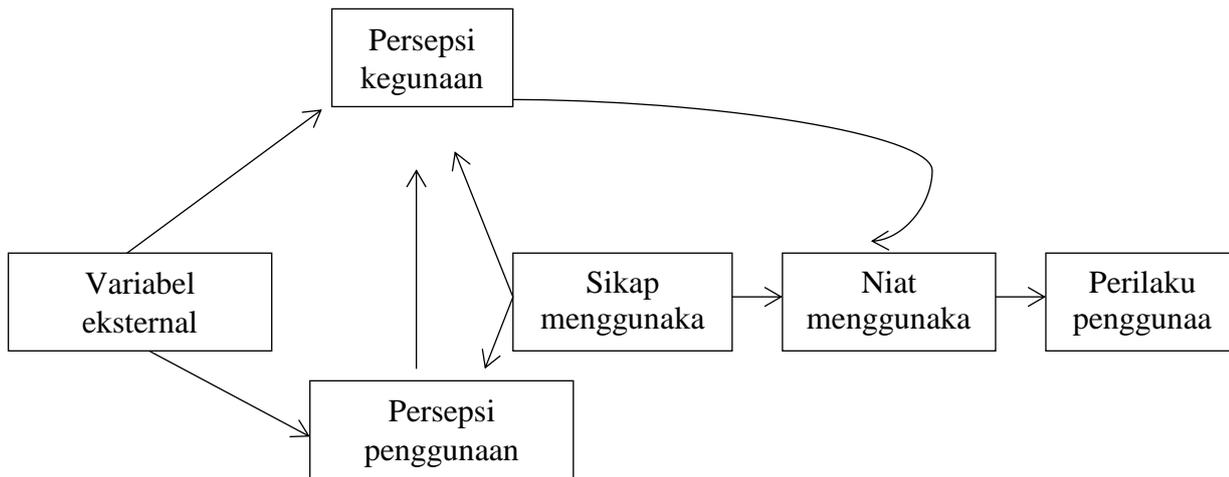
Financial Technology adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran. Bahwa perkembangan teknologi dan sistem informasi saat ini terus melahirkan berbagai inovasi, khususnya yang berkaitan dengan teknologi finansial untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat termasuk akses terhadap layanan finansial dan pemrosesan transaksi. Berdasarkan pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/ PBI 2017 tentang teknologi finansial bahwa teknologi finansial ini harus memenuhi kriteria yaitu:

- a. Bersifat inovatif, Dapat dipergunakan secara luas.
- b. Dapat berdampak pada produk, layanan, teknologi dan/atau model bisnis
- c. finansial yang telah eksis, Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat
- d. Kriteria lainnya yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Teori *Technology acceptance model* (TAM)

Adapun konsep dan ide Technology Acceptance Model atau diringkas dengan TAM merupakan model yang diusulkan oleh Davis, Bagozzi dan Warshaw pada tahun 1989 yang membahas tentang teori penerimaan suatu teknologi yang baru. Model ini merupakan pengembangan dari Theory Reasoned Action (TRA) yang digagas oleh Ajzen dan Fishbein di tahun 1977. Model ini memberikan suatu pemahaman yang lebih luas terkait penerimaan sebuah teknologi oleh penggunanya.

Suatu teknologi dibuat harus memiliki visi atau tujuan tertentu yang harus di capai. Tujuan dari model TAM ini yaitu untuk menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penentu penerimaan suatu teknologi berbasis informasi secara umum dan menjelaskan perilaku pengguna akhir (end-user) dari teknologi informasi tersebut dengan variasi yang cukup luas dari populasi pengguna. Kunci dari model TAM adalah menyediakan basis untuk mengetahui pengaruh dari faktor eksternal terhadap kepercayaan internal yaitu sikap dan niat (Siregar, 2011).



Gambar 1. Model Technology Acceptance Model (TAM)

Gambar 1. merupakan konsep TAM yang dirumuskan oleh Davis (1989).

Ada beberapa konstruk yang menjadi pondasi dari model ini. Ada 3 hal penting yang menjadi kajian model ini (Chuang, et al., 2016).

- 1) Sikap, merupakan wujud perasaan positif atau negatif yang dihasilkan ketika seseorang menggunakan sebuah teknologi baru. Ketika pengguna memiliki sikap positif yang lebih tinggi terhadap penggunaan teknologi baru, maka niat menggunakan akan cenderung lebih tinggi. Sikap atau keadaan ini ditentukan berdasarkan persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi tersebut.
 - a) Persepsi kegunaan merupakan ukuran sejauh mana seseorang percaya bahwa dengan menggunakan teknologi tertentu akan mampu memberikan manfaat serta mampu meningkatkan kinerja pekerjaannya. Di sisi lain, ketika pengguna percaya bahwa teknologi baru itu berguna dan bermanfaat, maka pengguna akan memiliki sikap positif terhadap teknologi baru ini.
 - b) Persepsi Kemudahan penggunaan merupakan ukuran sejauh mana seseorang percaya bahwa dengan menggunakan teknologi tertentu dia tidak membutuhkan usaha atau bantuan orang lain. Ketika teknologi baru dirasakan oleh pengguna mudah untuk digunakan, dan tidak membutuhkan tenaga dan waktu yang banyak, maka teknologi baru tersebut lebih mungkin diterima oleh pengguna.
- 2) Niat Menggunakan, merupakan ukuran atau tingkat kemauan seseorang untuk menggunakan sebuah teknologi baru.
- 3) Variabel eksternal: Faktor-faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku, seperti variabel pribadi pengguna, karakteristik sistem, dan variabel lingkungan.

Lebih lanjut Davis (1989) mendefinisikan persepsi kegunaan sebagai kondisi pengguna yang merasakan manfaat atas sistem teknologi informasi yang digunakan baik untuk meningkatkan kinerjanya atau mempermudah aktivitas pekerjaannya. Sebaliknya jika sistem teknologi informasi tersebut kurang memberikan manfaat maka pengguna tentu tidak akan menggunakannya. Hal ini dikarenakan persepsi kegunaan memiliki efek langsung terhadap niat pengguna untuk mengadopsi suatu teknologi atau tidak, bahwa dengan menggunakan suatu teknologi kebutuhan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang pengguna akan sangat terbantu.

Sebagai contoh yaitu dengan hadirnya aplikasi pengiriman uang bagi pengguna yang sibuk dan tidak memiliki waktu luang untuk mengantri di bank, maka dari itu mereka dapat melakukan pengiriman uang melalui aplikasi mobile banking. Selain itu juga adanya aplikasi pembayaran zakat, misalnya. Bagi individu yang kesulitan untuk menunaikan zakatnya secara langsung ke kantor zakat, maka bisa menggunakan aplikasi pembayaran yang sudah disediakan oleh platform zakat tertentu. Keadaan seperti ini tentu saja banyak memberikan manfaat bagi mereka yang sibuk dan tidak memiliki waktu luang seperti pebisnis atau pengusaha serta masyarakat pada umumnya.

Begitu pula halnya dengan persepsi kemudahan dalam menggunakan. Davis (1989) mendefinisikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang ketika menggunakan teknologi tersebut bebas dari kesulitan ataupun masalah, sehingga teknologi yang digunakan dianggap lebih mudah untuk digunakan dan diterima secara umum oleh banyak orang.

Segala bentuk kegiatan manusia yang bertujuan untuk mempermudah manusia lainnya merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT, sesuai didalam firman-Nya Al-Baqarah ayat 185.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”

Maksudnya Allah SWT menegaskan bahwa peraturanNya itu adalah untuk memudahkan manusia dan bukan untuk menyulitkan manusia sehingga Allah SWT memerintah manusia untuk mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya ini supaya orang-orang bersyukur. Financial Technology yang selama ini masuk dalam sistem keuangan konvensional, perlahan-lahan masuk ke system keuangan syariah. Maka dari itu, masyarakat harus lebih jeli dan teliti ketika ingin menggunakan Fintech, mulai dari akad, syarat, rukun, hukum, administrasi pajak, akuntansi hingga audit, agar terhindar dari unsur riba dan maupun gharar. Tentu saja sebagai muslim yang baik tentu harus mentaati hukum yang diterapkan di dalam islam.

Contohnya seperti pemberian Cashback dan diskon yang diberikan kepada investor juga harus hati-hati, karena ini sifatnya adalah investasi jangan sampai terjadi ketidakjelasan skemanya. Sebagai umat Islam juga patut mengetahui perkembangan dari Financial Technology ini. Sebelum memanfaatkan kemudahan yang ditawarkan pada produk-produk dalam perusahaan ini, perlu mencari tau apakah Financial Technology ini sejalan dengan ekonomi Islam dan apakah penggunaannya juga tidak bertentangan dengan hukum-hukum Islam.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menggunakan *fintech* syariah

Seorang individu atau manusia pada umumnya dalam menentukan sebuah pilihan atau suatu keputusan tentunya harus ada beberapa pertimbangan. Berikut ini yaitu beberapa faktor yang mempengaruhi minat seorang individu atau pengguna dalam memutuskan untuk memilih menggunakan suatu teknologi atau tidak.

a) Persepsi Kegunaan (*Perceived usefulness*)

Menurut Davis (1989) Persepsi Kegunaan (PKG) adalah ukuran kepercayaan dari pengguna terhadap penggunaan sebuah sistem yang akan memberikan manfaat berupa meningkatkan kinerjanya. Seseorang akan lebih tertarik dan yakin untuk menggunakan sebuah sistem teknologi informasi tersebut mudah dan praktis dalam penerapannya. Hal ini membuktikan bahwa suatu teknologi diterima dan dipercaya karena memiliki kegunaan bagi penggunanya.

b) Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan suatu transaksi syariah. Jika sudah timbul rasa tidak percaya terhadap sesuatu apapun itu termasuk dalam penggunaan *Fintech* syariah, tentu saja pengguna atau *user* akan terpengaruh untuk menggunakannya atau tidak. Lingkungan sekitar juga bisa berpengaruh terhadap perilaku pengguna terhadap *Fintech*.

Dalam hal ini di buktikan oleh pendapat ahli yaitu , Menurut Pavlou (2003) kepercayaan merupakan penilaian atas hubungan antara seseorang dengan orang lain yang melakukan transaksi tertentu, penilaian ini berdasarkan kesesuaian antara harapan dengan sebuah lingkungan yang dipenuhi dengan ketidakpastian. Bahkan dalam hal apapun, setiap interaksi membutuhkan elemen kepercayaan, terutama yang dilakukan di lingkungan teknologi informasi yang tidak pasti.

c) Risiko (*Risk*)

Risiko merupakan suatu situasi yang tentunya selalu dihindari dalam melakukan suatu kegiatan apapun itu, apalagi dalam proses transaksi yang bersifat kasat mata atau tidak secara langsung seperti dalam penggunaan *Fintech* syariah. Di saat membuat suatu keputusan tanpa mengacu

informasi yang jelas akan berakibat kepada tingkat risiko atau ketidakpastian dalam menggunakan sebuah teknologi (Kim, dkk., 2007)

3. METODE PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian termasuk ke dalam penelitian dengan metode pendekatan kuantitatif yang menekankan pada hasil yang disajikan dalam bentuk suatu deskripsi dan juga menggunakan angka-angka statistik.

Lokasi Penelitian

Merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut dilakukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Waktu penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal proposal ini diterima yaitu kurang lebih selama 3 bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 2 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian dalam menyusun karya tulis ilmiah seperti skripsi harus berupa data primer dan data sekunder. Data yang dijadikan sumber penelitian bersumber dari data kuesioner yang diisi oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN STS Jambi.

4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berikut adalah interpretasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

Pengaruh Persepsi Kegunaan Terhadap Minat Menggunakan *Financial Technology*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial persepsi kegunaan tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology* dengan nilai signifikansi sebesar 0,103.

Hasil penelitian ini tidak mendukung Teori TAM. Teori TAM menjelaskan bahwa kegunaan adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem akan meningkatkan kinerjanya. Individu cenderung menggunakan sistem tersebut jika mereka percaya dan memahami manfaat atau kegunaan yang diperoleh dari penggunaannya. Asumsinya adalah bahwa jika pengguna mempercayai dan memahami bahwa sistem tersebut berguna, mereka akan menggunakannya. sebaliknya, jika tidak percaya atau tidak memahami manfaatnya, mereka tidak akan menggunakannya. Dalam penelitian ini, masih banyak mahasiswa yang

belum memahami kegunaan dan manfaat dari layanan *financial technology*. Sehingga, layanan *financial technology* ini belum sepenuhnya tersedia atau dirasakan. Persepsi kegunaan tidak selalu berdampak langsung pada minat menggunakan *fintech*. Banyak orang mungkin belum memahami sepenuhnya manfaat yang ditawarkan oleh teknologi finansial ini. Tanpa pemahaman yang cukup, mereka mungkin tidak melihat nilai yang cukup besar untuk beralih menggunakan *fintech*. Selain itu, ada juga kekhawatiran terhadap risiko seperti privasi dan keamanan data yang dapat menghalangi minat mereka untuk mencoba layanan tersebut. Di samping itu, ketersediaan dan aksesibilitas *fintech* yang terbatas juga dapat menjadi penghalang bagi mereka yang ingin menggunakan layanan ini. Selain faktor-faktor tersebut, kebiasaan dan preferensi yang sudah terbentuk dalam menggunakan layanan keuangan tradisional juga bisa membuat beberapa orang kurang tertarik untuk beralih ke *fintech*, meskipun kegunaannya telah diakui. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hambatan-hambatan ini, dapat dipahami mengapa tidak semua orang mengadopsi *fintech* dengan cepat meskipun dianggap bermanfaat.

Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Artha dengan judul pengaruh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, persepsi risiko, kepercayaan, inovasi pribadi dan kesesuaian terhadap sikap penggunaan *e-commerce* dan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dengan judul faktor – faktor yang memengaruhi minat penggunaan *financial technology peer to peer lending* yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology*.

Di sisi lain, ada penelitian lain yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syafitri tentang persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat menggunakan *Fintech* pada aplikasi OVO, berdasarkan studi kasus mahasiswa/i FEB Universitas PGRI Semarang.

Pengaruh Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan *Financial Technology*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kepercayaan tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology* dengan nilai signifikansi sebesar 0,060.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Teori TAM (*Technology Acceptance Model*). Menurut Lui dan Jamieson dalam penelitian Yuniarti mengenai teori TAM menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap suatu teknologi akan meningkat jika risiko yang terkait dengan penggunaannya rendah. Namun, dalam penelitian ini, responden masih merasa ragu dan khawatir untuk menggunakan layanan *Financial Technology*. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah layanan ilegal dalam bidang *Financial Technology* dan juga

meningkatnya risiko penggunaan layanan pinjaman online. Karena alasan tersebut, kepercayaan mahasiswa terhadap layanan *Financial Technology* menurun. Oleh karena itu, hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini tidak mendukung Teori TAM. Selain itu, Kurangnya kesadaran atau edukasi mengenai pentingnya aspek kepercayaan dalam penggunaan fintech. Mahasiswa sebagai pengguna tidak menyadari risiko-risiko potensial dan lebih fokus pada manfaat jangka pendek. Pengguna sudah puas dengan layanan keuangan yang ada atau yang tertarik oleh promosi dan insentif mungkin tidak terlalu memikirkan aspek kepercayaan. Regulasi yang ketat dan jaminan dari pemerintah atau institusi besar dapat mengurangi kekhawatiran terkait kepercayaan. Pengalaman positif sebelumnya dengan teknologi keuangan juga bisa membuat pengguna lebih fokus pada fitur dan kemudahan penggunaan daripada kepercayaan.

Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Artha dengan judul pengaruh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, persepsi risiko, kepercayaan, inovasi pribadi dan kesesuaian terhadap sikap penggunaan *e-commerce* dan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dengan judul faktor – faktor yang memengaruhi minat penggunaan *financial technology peer to peer lending* yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology*.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti dan Erawati tentang Pengaruh Persepsi Kemudahan, Kepercayaan dan Efektivitas terhadap Minat Menggunakan *Financial Technology (Fintech)* (Studi Kasus: UMKM di Kabupaten Bantul) menunjukkan bahwa kepercayaan berpengaruh negatif terhadap minat menggunakan *financial technology (fintech)*.

Pengaruh Risiko Terhadap Minat Menggunakan *Financial Technology*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial risiko berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Risiko dapat disebabkan oleh *human error* atau risiko operasional dari *fintech* yang digunakan. Pada dasarnya, risiko adalah kemungkinan kerugian yang mungkin timbul dari penggunaan *fintech* dalam bertransaksi. Risiko yang tinggi dapat mengurangi minat untuk menggunakan *fintech*. Oleh karena itu, literasi yang baik mengenai penggunaan *fintech* dan cara mengoperasikannya dapat membantu menghindari atau mengurangi risiko tersebut. Jika penggunaan fintech cenderung menimbulkan risiko, hal ini akan berdampak pada menurunnya minat pengguna dalam bertransaksi menggunakan *fintech*.

Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanti dengan judul analisis pengaruh manfaat ekonomi, keamanan dan risiko terhadap minat penggunaan financial

technology (fintech) (study kasus pada masyarakat di wilayah kecamatan Bekasi Timur) yang menunjukkan bahwa risiko berpengaruh terhadap minat penggunaan financial technology.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dengan judul faktor – faktor yang memengaruhi minat penggunaan *financial technology peer to peer lending* yang menyatakan bahwa risiko tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology*.

Pengaruh Persepsi Kegunaan, Kepercayaan dan Risiko Berpengaruh Terhadap Minat Menggunakan *Financial Technology*

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai f_{hitung} mencapai 116,391, sementara nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa persepsi kegunaan, kepercayaan dan risiko berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, berikut hasil kesimpulan yang dapat disampaikan pada penelitian ini:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial persepsi kegunaan tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology* dengan nilai signifikansi sebesar 0,103.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kepercayaan tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology* dengan nilai signifikansi sebesar 0,060.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial risiko berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.
4. Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai f_{hitung} mencapai 116,391, sementara nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa persepsi kegunaan, kepercayaan dan risiko berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology*.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha. (n.d.). Pengaruh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, persepsi risiko, kepercayaan, inovasi pribadi, dan kesesuaian terhadap sikap penggunaan e-commerce.
- Irawan. (n.d.). Relevansi financial technology di tinjau dari perspektif ekonomi syari'ah (pp. 53–54).
- Misssaifi, & Sriyana. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menggunakan fintech syariah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 4(1), 37–48.

- Noviyanti, & Erawati. (2021). Pengaruh persepsi kemudahan, kepercayaan, dan efektivitas terhadap minat menggunakan financial technology (fintech) (Studi kasus: UMKM di Kabupaten Bantul). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 4(2), 65–75.
- Siswanti. (n.d.). Analisis pengaruh manfaat ekonomi, keamanan, dan risiko terhadap minat penggunaan financial technology (fintech) (Studi kasus pada masyarakat di wilayah Kecamatan Bekasi Timur).
- Syafitri. (n.d.). Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, fitur layanan terhadap minat menggunakan financial technology (fintech) pada aplikasi Ovo (Studi kasus pada mahasiswa FEB UPGRIS angkatan 2016-2019).
- Yuniarti, & Ekowati. (n.d.). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan financial technology peer to peer lending.